



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 8 (2): 103-116, November (2021)
Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 24/06/2021, direvisi: 12/11/2021, disetujui: 15/11/2021

PELAKSANAAN PELATIHAN JUMPUTAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL PADA WARGA BELAJAR DI PKBM ATHREE KOTA PALEMBANG

Eka Aryani Safitri, Evy Ratna Kartika Waty

Universitas Sriwijaya

ekaaryanisafitri01@gmail.com, evyrkwaty@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan jumputan dalam mengembangkan kemampuan vokasional pada warga belajar di PKBM Athree Kota Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ada 5 orang, yaitu ketua PKBM, tutor yang melatih pelatihan jumputan, dan tiga warga belajar. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan yang dilakukan di PKBM Athree dalam mengembangkan kemampuan vokasional sudah berjalan dengan baik, dan pengelola sudah melakukan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kata Kunci: Pelaksanaan, keterampilan jumputan, vokasional.

Abstract: The purpose of this research is to investigate the implementation of jumputan in developing vocational capabilities to student at PKBM Athree Palembang City. The type of research used is descriptive with qualitative approach. Data collection is done by interviews, observation and documentation. The subject of the study was 5 people, namely the chairman of PKBM, a tutor who trained jumputan training, and three citizens studied. The results of the research obtained in this study are the implementation of jumputan skills training conducted at PKBM Athree in developing vocational skills has been running well, and the manager has done three stages, namely the planning stage, implementation stage, and evaluation stage.

Keywords: Implementation, jumputan skills, vocational.

PENDAHULUAN

Pada era teknologi pada saat ini, sumber daya manusia sangat diperlukan dalam persaingan global, bukan hanya pengetahuan saja yang diperlukan namun keterampilan-keterampilan khusus dan kemampuan lainnya yang terdapat pada warga belajarnya. Tuntutan sumber daya manusia semakin hari semakin meningkat, persaingan untuk mencari pekerjaan pun sangat pesat. Meskipun para pencari kerja sudah memenuhi

kriteria, terkadang akan sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) provinsi Sumatera Selatan, tingkat pengangguran di Sumatera Selatan tahun 2020 mencapai 5,51%, hal tersebut disebabkan karena sedikitnya lapangan pekerjaan dan kurangnya *skill* atau keahlian yang dimiliki sehingga susah untuk terjun langsung ke lapangan pekerjaan. Untuk itu melalui pelatihan akan terciptanya sumber daya yang memiliki kompetensi dan pola pikir yang kreatif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 9, bahwa “Pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan”. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, serta memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan warga belajar di satuan pendidikan nonformal. Tertulis di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 bahwa “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Melaksanakan sebuah pelatihan harus dilakukan dengan cara inklusif dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar tercapainya tujuan dari pelatihan tersebut.

Berdasarkan Pusat Data Statistik Pendidikan Kota Palembang pada tahun 2018 angka anak putus sekolah mencapai 1.278 anak. Anak-anak putus sekolah disebabkan karena pernah bermasalah di sekolah yang lama dan ada juga warga belajar yang memilih *gap year* atau tidak langsung melanjutkan ke jenjang SMA dan ada juga yang bermasalah pada perekonomiannya (Anjal, 2020). Maka dari itu, lembaga PKBM merupakan wadah untuk para warga belajar yang terpaksa putus sekolah (*drop out*) karena alasan tertentu. Menurut Wibowo (2013) bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga yang berasal dan dikelola oleh masyarakat. Secara filosofi penyelenggaraannya adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Program pendidikan luar sekolah yang dikelola oleh PKBM adalah berasal dari kebutuhan belajar

masyarakat, dalam rangka meningkatkan kompetensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar dan berdampak pada pemenuhan akan kesejahteraan kehidupan.

Dari sekian banyak PKBM yang ada di Kota Palembang yang mengadakan pelatihan, salah satu diantaranya adalah PKBM Athree Kota Palembang, Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Lembaga ini memiliki beberapa program yang diselenggarakan yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan yang terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA, pendidikan keaksaraan fungsional (bagi buta aksara), taman bacaan masyarakat (TBM), dan pendidikan keterampilan/kecakapan hidup serta kursus-kursus seperti kursus komputer, kursus bahasa inggris dan kursus calistung. Pada pendidikan kesetaraan pihak PKBM memberikan pelatihan desain grafis untuk program paket B setara SMP dan pelatihan jumptan untuk program paket C setara SMA. Tujuan diberikannya pelatihan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, menambah kecakapan hidup yang nantinya dapat berguna bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Pelatihan keterampilan jumptan yang dilaksanakan PKBM Athree Kota Palembang tersebut diperuntukkan warga belajar yang mengikuti program kesetaraan paket C. Selain itu, kain jumptan juga memiliki motif yang khas dan dengan cara membuat yang unik, kain jumptan yang dibuat juga bervariasi, mulai dari kain putih polos, jilbab, dan baju, sesuai dengan periodisasi pelatihan yang telah dibuat oleh pihak PKBM. Program kesetaraan paket C di PKBM Athree Kota Palembang ini memiliki 185 warga belajar yang terdiri dari kelas 10, kelas 11 dan kelas 12. Pada program kejar paket C dibimbing oleh 3 orang tutor sebagai walikelas. Rata-rata usia warga belajar program kesetaraan paket C di PKBM Athree ini adalah 17-25 tahun.

Menurut Anwar (2015:20) mengemukakan bahwa pendidikan keterampilan merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuh kembangkan mental kreatif, inovatif, bertanggungjawab, serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya agar dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pada pendidikan program kejar paket C dilaksanakan suatu pembelajaran vokasional

bertujuan agar warga belajar memiliki suatu keterampilan, sehingga warga belajar ahli dalam keterampilan tersebut dan dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya dan dapat bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat disekitarnya.

Menurut Sihombing (2000) dalam proses pelaksanaan pendidikan keterampilan terdapat tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap perencanaan

Menurut Sudjana dalam (Koswara, 2014) tahap perencanaan merupakan tahap untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, menentukan rumusan pembelajaran berupa merumuskan tujuan pelatihan, menentukan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, menentukan jumlah peserta pelatihan, penetapan tutor, dan menentukan jadwal serta alokasi waktu yang diperlukan dalam pelatihan.

2. Tahap pelaksanaan

Menurut Sutarto (2012) proses pembelajaran pelatihan dipengaruhi oleh instrumental input maupun environment input. Instrumental input proses pelatihan terdiri dari sumber daya manusia, materi, metode, media, sarana dan prasarana. Agar pelaksanaan suatu program pelatihan dapat mencapai yang diharapkan maka komponen utama dalam instrumental input proses pelatihan tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pula.

3. Tahap evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, tutor harus memiliki kriteria keberhasilan, cara dan jenis penilaian. Penilaian hasil pembelajaran harus sesuai pada acuan atau berpatokan pada indikator hasil belajar, ketutansan belajar, multi alat, dan cara penilaian (Arikunto, 2010:3).

Maka dari itu, ketiga tahapan diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, untuk mencapai keberhasilan proses pelaksanaan suatu kegiatan pendidikan keterampilan. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan jumptan dalam mengembangkan kemampuan vokasional pada warga belajar di PKBM Athree Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan diangkat adalah

untuk memperoleh dan menggambarkan tentang pelaksanaan pelatihan jumputan dalam mengembangkan kemampuan vokasional pada warga belajar di PKBM Athree kota Palembang, dengan indikator penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang subjek penelitian, yaitu ketua PKBM, tutor yang mengajar pelatihan, dan 2 warga belajar yang sudah dua kali mengikuti pelatihan jumputan dan 1 warga belajar yang baru mengikuti pelatihan jumputan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan menurut Milles dan Huberman yaitu berdasarkan model analisa interaktif, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Athree Kota Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang beralamatkan di Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 460, RT 28 RW 30, Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Pada awal berdiri di tahun 2015, PKBM ini memiliki 68 orang warga belajar yang terdiri dari paket A, paket B dan paket C. Pada saat ini PKBM Athree memiliki 185 warga belajar yang terdiri dari 129 laki-laki dan 56 perempuan dari keseluruhan program kejar paket. PKBM Athree ini dikelola Ibu Purnama Sari dan Bapak Amir Hamsyah.

Program yang diberikan oleh PKBM Athree ini adalah Program Kejar Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), Paket C (setara SMA), dan *Life Skill* (pelatihan komputer, bahasa inggris, fashion teknologi, fotografi, batik jumputan, dan tata boga). Pelaksanaan pendidikan keterampilan merupakan suatu proses kegiatan pendidikan keterampilan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan keterampilan terdapat tiga tahapan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sihombing (2000) yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a) Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan pelatihan keterampilan dan dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Rekrutmen warga belajar dalam pelatihan keterampilan ini menggunakan social media dan tutor yang dipilih sebagai pelatih dalam pelatihan tersebut diambil dari tutor yang ada di lembaga dengan kualifikasi memiliki ilmu mengenai kain jumputan serta memiliki kemauan untuk mendidik warga belajar yang ada di PKBM Athree. Hasil wawancara berikut merupakan pernyataan (AH, 46 tahun) yang menyatakan bahwa tahap perencanaan terdiri dari :

“Pertama perencanaan yang pasti kita lakukan yaitu menetapkan tujuan dari program pelatihan kain jumputan itu, selanjutnya kita menyiapkan sarana dan prasarana seperti peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan kain jumputan, misalnya ruangan kelas, meja, kain, pewarna, jarum, tali dan yang lainnya. Kemudian kita menentukan jadwal dan waktu pelatihannya, baru setelahnya kita rekrut warga belajarnya untuk mengikuti pelatihan ini sesuai dengan kuota yang dibuka pada saat pelatihan. Yang terlibat dalam perencanaan ini juga tutor yang mengajar dan juga ketuanya”. (Wawancara AH, 15 April 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh (PS, 42 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Perencanaan yang dilakukan pendidik sebelum melakukan pelaksanaan pelatihan jumputan yaitu pendidik dan saya berkoordinasi untuk menentukan yang menjadi tujuan dari pelatihan ini apa, terus kita menetapkan jadwal dan waktu pelatihannya kapan, baru kita menentukan jumputan apa yang akan dibuat dan kita menyiapkan sarana dan prasarannya”. (Wawancara PS, 15 April 2021).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu tutor sekaligus admin di PKBM Athree yaitu (R, 37 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Biasanya dalam perencanaan pelatihan kami menentukan tujuan, menentukan jadwal pelaksanaannya, dan menyiapkan keperluan sarana dan prasarannya. Yang terlibat dalam proses perencanaan biasanya orang-orang PKBM saja”. (Wawancara R, 25 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tahap perencanaan pelatihan keterampilan jumputan dilakukan dengan cara ketua PKBM berkoordinasi dengan pendidik untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan ini, menentukan jumlah peserta pelatihan agar pada saat menyiapkan bahan tidak kekurangan atau kelebihan, menentukan cara merekrut peserta pelatihan serta tutornya, menentukan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, menentukan jadwal dan waktu yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan, menentukan media yang akan digunakan, materi yang disampaikan, sarana dan prasarana yang digunakan.

Tahap perencanaan pelatihan keterampilan jumputan yang dilakukan di PKBM Athree Kota Palembang belum sesuai pernyataan Sudjana (Koswara, 2014) yang menunjukkan tahap perencanaan merupakan tahap untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, menentukan rumusan pembelajaran berupa merumuskan tujuan pelatihan, menentukan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, menentukan jumlah peserta pelatihan, penetapan tutor, dan menentukan jadwal serta alokasi waktu yang diperlukan dalam pelatihan.

Melihat dari hasil pengamatan bahwa perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan keterampilan dilaksanakan. Pada tahap perencanaan pihak PKBM Athree tidak melakukan tahap mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, karena pelatihan jumputan ini sudah menjadi pelajaran tambahan bagi warga belajar kejar paket C dan pada pelatihan kali ini hanya diselenggarakan dalam 1 hari dengan waktu persiapan kurang lebih seminggu. Tutor dan ketua PKBM menetapkan tujuan dari pelatihan, menetapkan jumlah warga belajar dan menetapkan tutor yang akan mengajar pada pelatihan, tutor dan pengelola PKBM menentukan jadwal dan memberikan informasi kepada warga belajar program paket C untuk mengikuti pelatihan keterampilan jumputan. Setelah itu, pihak PKBM mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan pada saat pelatihan keterampilan jumputan.

b) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada pelatihan keterampilan jumputan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang sudah dirancang dan ditentukan dalam perencanaan. Dalam tahap pelaksanaan, harus dimulai dengan persiapan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran. Menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sudah ditentukan, lalu tutor akan memberikan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (AH, 46 tahun) adalah sebagai berikut :

“Pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan ini sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat dengan cara teori dan praktik, namun pada pelatihan ini bapak lebih menekankan pada praktiknya. Biasanya saya menyampaikan tujuan dari pelatihan ini dulu, memberi motivasi kepada warga belajarnya, baru saya memberikan materi dengan menggunakan media dan metode sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan pelaksanaan program keterampilan sepenuhnya diserahkan kepada saya”. (Wawancara AH, 15 April 2021).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu (PS, 42 tahun) selaku ketua PKBM Athree :

“Dalam pelatihan ini kami menerapkan untuk lebih mengutamakan pembelajaran praktiknya lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran teorinya karena sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat”. (Wawancara PS, 15 April 2021).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu tutor sekaligus admin di PKBM Athree yaitu (R, 37 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan pelatihan jumputan, biasanya saya awalnya menjelaskan bahan dan alat yang kita gunakan dan selanjutnya kita praktik secara bersama-sama. menurut saya itu perbandingannya sekitar 80% praktik dan 20% teori”. (Wawancara R, 25 Mei 2021).

Pelaksanaan pelatihan keterampilan dimulai dengan cara tutor menyampaikan tujuan program, penyampaian materi tentang program pelatihan yang diberikan. Tutor menerapkan media, metode, dan bahan ajar yang sudah disiapkan. Proses pelaksanaan pelatihan jumputan ini diikuti oleh 9 warga belajar, 1 tutor yang mengajar dan 1 tutor yang mendampingi. Pelatihan jumputan sepenuhnya dipegang kendali oleh tutor. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan tutor membuka kegiatan tersebut dengan pendahuluan yaitu dengan mengucapkan salam, menanyakan keadaan warga belajar, dan menjelaskan sekilas tentang tujuan yang akan dicapai dalam pelatihan keterampilan tersebut.

Kegiatan pelatihan keterampilan jumputan, tutor memberikan materi dengan menerapkan media dan metode yang sudah direncanakan, dalam kegiatan program keterampilan ini tutor melakukan interaksi dengan warga belajar, hal ini dimaksudkan agar warga belajar tidak jenuh dalam mengikuti pelatihan keterampilan yang diberikan. Tutor memberikan pengetahuan tentang keterampilan kain jumputan, pengenalan alat dan bahan serta langkah-langkah dalam membuat kain jumputan tersebut. Tutor memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan berlangsung, selain itu tutor juga memberikan keleluasan warga belajar untuk berkerjasama dan berinteraksi dengan tutor yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa materi yang disampaikan oleh tutor dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan adalah pengetahuan tentang keterampilan

kain jumputan dimulai dari pengenalan bahan dan pengenalan alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelatihan kain jumputan hingga proses pewarnaannya. Penyampaiannya juga dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap pembuatan kain jumputan.

Metode yang digunakan oleh tutor dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan yaitu menggunakan metode demonstrasi. Metode yang digunakan oleh tutor merupakan salah satu penerapan strategi program keterampilan. Menurut pengamatan peneliti dalam penyampaian materi yang diajarkan, pendidik menggunakan metode demonstrasi karena tutor tersebut menjelaskan materi sambil melakukan praktik keterampilannya. Dengan menerapkan metode demonstrasi ini diharapkan warga belajar tidak jenuh dalam mengikuti pelatihan keterampilan jumputan yang diselenggarakan.

Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Menggunakan media tersebut dimaksudkan agar peserta didik terbantu dalam memahami atau menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam pelaksanaan program keterampilan media yang digunakan pendidik adalah papan tulis atau whiteboard, dan kain jumputan yang sudah jadi sebagai contoh untuk praktik pelatihan.

Berdasarkan hasil penjelasan dari narasumber, bahwa bahan ajar yang digunakan oleh tutor adalah bahan ajar yang tertulis dan tidak tertulis. Bahan ajar yang tertulis berupa modul dan yang tidak tertulis berupa pengetahuan yang dimiliki oleh tutor. Namun pada saat pelatihan dilaksanakan, peneliti tidak melihat baik tutor maupun warga belajar yang menggunakan modul sebagai bahan ajar. Tutor lebih menjelaskan materi berdasarkan kompetensi yang dimilikinya dan warga belajar tidak memiliki modulnya.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan mencakup tempat pembelajaran dan peralatan pembelajaran seperti meja dan kursi. Pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan bertempat di ruang kelas PKBM Athree. Berdasarkan hasil penjelasan dari narasumber bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan itu sudah sangat memadai dan lengkap. Sarana dan prasarana itu terdiri dari: ruang kelas

yang menjadi tempat pelatihan, meja dan kursi, ada kompor, panci dan tabung gas juga dan yang lainnya.

Berdasarkan dari data hasil penelitian baik melalui wawancara maupun pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan sudah sesuai dengan pernyataan dari Sutarto (2012) yaitu proses pembelajaran pelatihan dipengaruhi oleh instrumental input maupun environment input. Instrumental input proses pelatihan terdiri dari sumber daya manusia, materi, metode, media, sarana dan prasarana. Agar pelaksanaan suatu program pelatihan dapat mencapai yang diharapkan maka komponen utama dalam instrumental input proses pelatihan tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pula. Program keterampilan ini tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi warga belajar.

c) Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi, tutor harus memiliki cara penilaian, kriteria keberhasilan, dan hasil karya dari pelatihan. Hal yang sama juga disampaikan oleh (PS, 42 tahun) beliau mengatakan bahwa :

“Penilaiannya kita melihat cara mereka membuat jumputan itu secara langsung mulai dari cara mereka menggambar pola, menjahitnya, dan hasilnya. Untuk kriteria keberhasilan yang pertama adalah perpaduan warnanya, motifnya cantik dan menarik, dan yang paling penting adalah jahitannya rapi. Hasil karya dari pelatihan tersebut kalau ada yang bagus dan menarik akan dipamerkan atau kita buat bazar pada saat mereka perpisahan”. (Wawancara PS, 15 April 2021)

Pernyataan serupa juga disampaikan dari (AH, 46 tahun) sebagai berikut :

“Kriteria penilaiannya yang jahitannya rapi, warnanya tidak keluar dari polanya, motifnya menarik, dan pemilihan warnanya juga bagus. untuk hasil dari pelatihan ini ada yang dijual, ada yang dipamerkan, dan ada juga yang menjadi bahan percontohan untuk warga belajar selanjutnya pada pelatihan jumputan”. (Wawancara AH, 15 April 2021).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu tutor sekaligus admin di PKBM Athree yaitu (R, 37 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Cara penilaian yang biasa kita lakukan yaitu menilai dari jahitannya, rapi atau tidak, caranya mengikat kain harus kuat dan tidak boleh renggang, serta pola yang dipakai dan perpaduan warna yang apik”. (Wawancara R, 25 Mei 2021).

Manfaat yang didapat warga belajar setelah mengikuti pelatihan keterampilan jumpunan yaitu warga belajar memiliki bekal keterampilan yang dapat digunakan. Pendapat tersebut diungkapkan oleh (PS, 42 tahun) bahwa :

“Otomatis lulus dari PKBM sini, misalnya mereka belum mendapatkan pekerjaan, mereka bisa meneruskan atau mencoba mempraktekkan keterampilan jumpunan karena mereka sudah memiliki bekal tersebut”. (Wawancara PS, 15 April 2021).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh (AH, 46 tahun) sebagai berikut :

“Dengan mereka mengikuti kegiatan pelatihan, mereka bisa mendapat keterampilan juga nanti bisa dilanjutkan keterampilannya untuk masa depannya”. (Wawancara AH, 15 April 2021).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh warga belajar yang bernama (A, 18 tahun) sebagai berikut :

“Yang pasti setelah saya mengikuti pelatihan ini, saya jadi punya bekal keterampilan mengenai jumpunan ini kak, dan mungkin saja suatu saat nanti saya juga bisa berkreasi dengan jumpunan kak”. (Wawancara A, 12 April 2021)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu tutor sekaligus admin di PKBM Athree yaitu (R, 37 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Warga belajar bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan selajutnya mereka bisa berwirausaha sendiri setelah mendapatkan ilmu keterampilan yang dipelajari”. (Wawancara R, 25 Mei 2021).

Pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh tutor pada pelatihan keterampilan jumpunan ini sudah sesuai dengan pernyataan dari Arikunto (2010) bahwa tahap evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi, tutor harus memiliki cara penilaian, kriteria keberhasilan, dan hasil karya dari pelatihan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pendidik menilai hasil karya dari warga belajar, pendidik melihat dan memilih hasil karya warga belajar yang sesuai dengan kriteria dan dimasukkan ke dalam plastik agar lebih bagus pada saat dipamerkan pada acara

perpisahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara penilaian dalam pelatihan kain jumputan ini ialah melihat cara warga belajar membuat secara langsung kain jumputannya, mulai dari warga belajar menggambar pola hingga proses pewarnaan. Kemudian untuk kriteria keberhasilan, tutor melihat dari hasil karya yang memiliki jahitan yang rapi, perpaduan warna yang cantik, motif yang menarik, dan yang pasti pola yang unik. Hasil dari pelatihan ini akan di pameran pada saat mereka perpisahan, ada yang dijual, dan ada yang menjadi bahan percontohan untuk warga belajar pelatihan jumputan yang selanjutnya.

Pada hasil evaluasi tersebut, pada pelaksanaan keterampilan jumputan di PKBM Athree Kota Palembang, warga belajar mendapatkan manfaat setelah mengikuti pelatihan keterampilan jumputan, yaitu mendapatkan bekal pengetahuan mengenai keterampilan jumputan serta warga belajar juga mengalami peningkatan pada keterampilan menghasilkan barang atau jasa, yang merupakan bagian dari kecakapan vokasional khusus. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Ashari (2018) bahwa kecakapan vokasional dibagi menjadi dua yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional khusus adalah kecakapan yang diperlukan bagi warga belajar yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dan prinsip dari kecakapan ini ialah menghasilkan barang atau jasa. Dilaksanakan suatu pendidikan vokasional yang ditujukan kepada warga belajar bertujuan supaya warga belajar memiliki bekal keterampilan agar dapat bersaing di dunia lapangan kerja atau mampu membuka peluang usaha dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat disekitarnya. Jadi kemampuan vokasional itu bukan hanya kemampuan baca dan tulis saja, namun termasuk keterampilan-keterampilan yang menyertai kemampuan vokasional itu dapat berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pelatihan jumputan dalam mengembangkan kemampuan vokasional pada warga belajar di PKBM Athree Kota Palembang, dapat ditarik kesimpulan yaitu Pelaksanaan pelatihan keterampilan jumputan yang dilakukan di PKBM Athree melakukan 3 tahapan yaitu tahap perencanaan terdiri dari menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan jadwal dan

waktu untuk melaksanakan pelatihan, menentukan jumlah, cara merekrut peserta pelatihan dan tutornya, menentukan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, menentukan media yang akan digunakan, materi yang disampaikan, sarana dan prasarana yang digunakan. Tahap pelaksanaan terdiri dari penyampaian materi tentang jumptan yang diberikan secara praktik dan waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan 3 bulan sekali. Proses pelaksanaan pelatihan keterampilan dimulai dengan cara tutor memberikan pengetahuan tentang jumptan, pengenalan alat dan bahan untuk praktik, dan langkah-langkah dalam praktik. Dan yang terakhir tahap evaluasi, terdiri dari cara penilaian dalam pelatihan jumptan ialah melihat cara warga belajar membuat secara langsung kain jumptannya, mulai dari warga belajar menggambar pola hingga proses pewarnaan. Kemudian untuk kriteria keberhasilan, yaitu dari hasil karya yang memiliki jahitan yang rapi, perpaduan warna yang cantik, motif yang menarik, dan yang pasti pola yang unik.

Berdasarkan hasil simpulan diatas maka saran yang dapat penulis berikan kepada pihak PKBM yaitu: (1) Dalam merencanakan sebuah pelatihan seharusnya melalui tahapan mengidentifikasi kebutuhan warga belajar terlebih dahulu dan mengajak warga belajar dalam tahap perencanaan pelatihan agar pelatihan yang dibuat sudah tepat sasaran terhadap warga belajarnya; (2) Pihak PKBM dapat memberikan buku saku atau pedoman kepada warga belajar mengenai keterampilan jumptan, supaya warga belajar yang terlambat dalam mengikuti pelatihan tersebut dapat melihat tahapan-tahapan melalui buku yang warga belajar miliki sebagai pedomannya; (3) Pihak PKBM dapat menambah sarana dalam pelatihan keterampilan jumptan, walaupun sarana yang ada sudah cukup memadai, namun supaya warga belajar bisa lebih maksimal dalam mengikuti pelatihan keterampilan jumptan tersebut; (4) Kepada tutor pelatihan hendaknya lebih meningkatkan kinerja, berperan serta aktif dalam proses kegiatan pelatihan agar para warga belajar dapat mengikuti dengan seksama tahapan dari pembelajaran dalam pelatihan; (5) Kepada warga belajar hendaknya dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan tersebut, supaya menjadi kegiatan yang bisa menjadi peluang usaha untuk warga belajar setelah selesai pendidikan di PKBM Athree.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjal, S. (2020). *POLTABES (Program Layanan Tak Boleh Berhenti Sekolah Melalui Sekolah Anak Jalanan Dan Putus Sekolah Kota Palembang)*. Palembang: Disdik Kota Palembang. (<https://portal.disdik.palembang.go.id>, diakses 26 januari 2021).
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashari, A. Aziz. (2018). *Implementasi Program Praktik Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa Jurusan IPS di MA Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang*. Skripsi. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan*. (sumsel.bps.go.id) diakses pada tanggal 28 Januari 2021.
- Koswara, R. (2014). *Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Empowerment STKIP Siliwangi Vol 4 (1). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p37-50.571>.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Management Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, J. (2012). *Manajemen Pelatihan*. Buku Ajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Wibowo, P. (2013). *Keberlanjutan Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Humaniora Volume 1 Nomor 1. Malang: Universitas Negeri Malang.